

**PERAN OPINION LEADER MASYARAKAT SASAK DESA MAMBEN DAYA LOMBOK TIMUR
UNTUK RESILIENSI KOMUNITAS DALAM PENANGGULANGAN PANDEMI COVID-19
THE ROLE OF OPINION LEADER IN THE SASAK SOCIETY OF MAMBEN DAYA FOR
COMMUNITY RESILIENCE IN HANDLING THE COVID-19 PANDEMIC.**

Nur'azizah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram

E-mail: nura89404@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian mengenai bagaimana peran *opinion leader* masyarakat Sasak desa Mamben Daya Lombok Timur untuk resiliensi komunitas dalam penanggulangan pandemi covid-19 dengan tujuan: (1) mengidentifikasi *opinion leader* masyarakat Sasak yang berperan untuk resiliensi komunitas dalam penanggulangan pandemi covid-19 di desa Mamben Daya Lombok Timur; (2) mengetahui bagaimana peran *opinion leader* masyarakat Sasak untuk resiliensi komunitas dalam penanggulangan pandemi covid-19 di desa Mamben Daya Lombok Timur.

Untuk menganalisis permasalahan diatas peneliti menggunakan dua teori yaitu teori difusi inovasi Rogers dan teori pengurangan ketidakpastian yang dipelopori oleh Charles Berger dan Ricard Calabresse. Pada penelitian skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yakni berupa wawancara tidak terstruktur, observasi partisipan serta dokumentasi. Sedangkan dalam teknik penentuan informan digunakan teknik *purposive sampling* dengan informan berjumlah lima orang yang masuk dalam kategori *opinion leader* (Kepala Desa, Aparatur Kesehatan dan Tiga Tuan Guru). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga *opinion leader* yang telah diidentifikasi untuk upaya resiliensi komunitas dalam penanggulangan pandemi covid-19 diantaranya adalah kepala desa, aparatur kesehatan dan tuan guru. Upaya resiliensi komunitas dilakukan melalui realisasi tiga peran yaitu mengorganisasikan, mengelola risiko, dan membangun kapasitas.

Kata Kunci: *Opinion Leader*, Masyarakat Sasak, Resiliensi Komunitas,

ABSTRACT

The thesis is the result of research on the role of opinion leaders in the sasak society of Mamben Daya Village East Lombok for community resilience in handling the covid-19 pandemic, with the following objectives: (1) to identify opinion leader in the Sasak society who play a role in community resilience in handling the covid-19 pandemic in Mamben Daya Village East Lombok; (2) to understand the role of opinion leader in the Sasak society for community resilience in handling the covid-19 pandemic in Mamben Daya Village East Lombok.

To analyze the above issues, the researcher used two theories, namely Rogers diffusion of innovation theory and the uncertainty reduction theory pioneered by Charles Berger and Ricard Calabresse. In the thesis research, the researcher used a qualitative approach with a phenomenological method. The data collection techniques included unstructured interviews, participant observation, and documentation. The informant selection technique used purposive sampling with a total of five informants categorized as opinion leaders (Village Chief, Health Apparatus and three Islamic Religious Leaders). In this study, the researcher used Miles and Huberman's techniques, which include Data Collection, Data Reduction, Data Presentation, Conclusion Drawing, and verification

The research findings indicate that there are three opinion leaders identified for community resilience efforts in handling the Covid-19 pandemic, namely the Village Chief, Health Apparatus and Islamic Religious Leaders. Community resilience efforts are carried out through the realization of three roles: organizing, managing risks, and building capacity.

Keywords: *Opinion Leaders, Sasak Society, Community Resilience*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Terpaan pandemi covid-19 semenjak Desember 2019 sempat menggegerkan dunia kesehatan. Di Indonesia kasus keterjangkitan virus covid-19 di kabarkan pada Maret 2020. Kasus covid-19 yang pertama ini disampaikan langsung oleh presiden RI bapak Joko Widodo dan sekaligus menyampaikan himbauan kewaspadaan kepada khalayak luas terkait penyebaran virus covid-19. Adanya indikasi peningkatan kasus covid-19 di Indonesia mendorong pemerintah untuk sesegera mungkin mengambil tindakan penanggulangan penyebaran covid-19. Terlebih pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai Public Emergency of Intenasional Concern (PHEIC) atau sebuah kondisi darurat yang berpotensi besar menimbulkan keresahan masyarakat dunia.

Pemerintah Indonesia mengambil tindakan cepat yang dimulai dari pembuatan kebijakan yang mencakup berbagai bidang diantaranya adalah bidang pendidikan dan bidang sosial. Seperti dengan diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberbagai kota serta Work from Home dan aktifitas pembelajaran secara daring. Berdasarkan data terbaru, (bpbd.ntbprov.go.id, 2022, mei 10) diketahui dari hasil test swab masih terdapat kasus covid-19 yang berasal dari kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan penambahan kasus terbaru tersebut maka rekam historis jumlah pasien covid-19 di NTB sejak tahun 2020 hingga tahun 2022 tercatat sebanyak 35.947 orang dinyatakan positif covid-19, dengan perincian, 34.935 dinyatakan sembuh, 997 meninggal dunia, 15 dikonfirmasi masih menjalankan isolasi.

Kondisi yang demikian memicu keterpurukan dalam berbagai hal yang dirasakan oleh masyarakat yang ada di Lombok Timur. Salah satu di antaranya adalah masyarakat yang ada di Desa Mamben Daya Lombok Timur. Dampak dari kondisi desa akibat memasuki zona merah kasus penyebaran covid-19 berdampak sangat besar, mulai dari psikologi masyarakat, kehidupan sosial, ekonomi bahkan aktivitas keagamaan. Bisnis bata merah yang dijalankan sebagian masyarakat di Desa Mamben Daya juga seakan mati suri karena rendahnya tingkat penjualan. Bahkan berdasarkan observasi pertama yang dilakukan, peneliti menemukan hampir di semua tempat produksi bata merah terdapat bata merah yang tetap tidak terjual. Akibatnya banyak pengusaha bata merah dan buruh bata yang merintih atas keterpurukan ini.

Untuk itu solusi yang dapat dilakukan adalah membangun kerjasama antara pemerintah dengan *opinion leader*. Menurut Wahyudin, M.Si.,(dalam unpad.ac.id, 2021, September 20) diperlukan adanya kerjasama yang terjalin antara pemerintah dengan para *Opinion Leader* lokal dalam merealisasikan upaya edukasi di masyarakat. Supaya upaya penguatan komunikasi dan literasi kesehatan mampu menciptakan masyarakat yang lebih melek mengenai bahaya covid-19. Strategi kampanye yang melibatkan *opinion leader* ini dapat dilakukan dengan strategi komunikasi interpersonal, edukasi, dan konseling. Wahyudin juga menambahkan bahwa “*Opinion Leader* mampu memecah ragam persoalan covid-19, seperti perbedaan pandangan pemangku kepentingan, kepanikan publik, miskomunikasi, disinformasi, adanya hoaks, blunder komunikasi otoritas, serta kesan kurang kompaknya antar warga bangsa dalam melawan pandemi covid-19”.

Solusi ini terbukti relevan seperti halnya yang terjadi salah satu penelitian yang serupa yakni dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti, dkk. (2021) tentang Analisis Kegiatan *Public Relation* Pemerintah Desa Cimanggu dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19, menerangkan bahwa dalam upaya melibatkan *Opinion Leader*, pemerintah desa dinilai mampu mengatasi resistensi pada masyarakat terkait kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga dengan demikian kebijakan yang dijadikan strategi dalam menekan kasus covid-19 dapat dipahami dan ditaati masyarakat. Karena fokus dari strategi yang dikembangkan tidak pada individu melainkan sebuah komunitas.

Rumusan Masalah

Bagaimana peran *Opinion Leader* masyarakat Sasak di Desa Mamben Daya, Lombok Timur untuk resiliensi komunitas dalam penanggulangan pandemi Covid-19?

Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi *opinion leader* masyarakat sasak yang berperan untuk resiliensi komunitas dalam penanggulangan pandemi covid-19 di Desa Mamben Daya Lombok Timur.
2. Mengetahui bagaimana peran *opinion leader* masyarakat Sasak untuk resiliensi komunitas dalam penanggulangan pandemi covid-19 di Desa Mamben Daya Lombok Timur.

Landasan Teori

Uncertainty Reduction Theory

Uncertainty reduction theory atau teori pengurangan ketidakpastian dipelopori oleh Charles Berger dan Ricard Calabresse pada tahun 1975. Dalam teori Berger maupun Calabresse mengemukakan komunikasi sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian terutama bagi orang-orang yang baru berkenalan atau yang masih dianggap asing dalam lingkungan tempat tinggal, dengan harapan ketidakpastian dapat berkurang sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal. Teori Pengurangan Ketidakpastian dibentuk oleh dua konsep dasar apabila terjadi pertemuan antara seseorang dan orang asing dalam berinteraksi, hal ini dikemukakan oleh Berger dan Calabresse dalam menjelaskan kemungkinan apa saja yang terjadi dalam sebuah pertemuan awal (dalam Paramita, 2019). Dua konsep dasar tersebut adalah:

1. Prediksi, konsep ini digambarkan sebagai sebuah kemampuan dalam memperkirakan pilihan-pilihan yang akan dilakukan dalam interaksi baik bagi personal individu maupun dari sudut lawan intraksinya atau orang asing.
2. Penjelasan, pada konsep ini digunakan untuk mengungkapkan kemampuan dalam kaitannya dengan upaya menginterpretasi makna atau pemaknaan terhadap perilaku-perilaku yang dipilih selama berinteraksi.

Adapun aksioma teoritis pengurangan ketidakpastian (dalam Yusmami, 2019) diantaranya adalah:

1. Komunikasi verbal, meningkatnya jumlah komunikasi verbal yang dilakukan ketika tengah berkomunikasi dengan orang asing atau dengan orang yang tidak dikenal maka mengurangi ketidakpastian. Hal ini menyatakan adanya kebalikan atau hubungan negatif antara ketidakpastian dengan komunikasi verbal.
2. Kehangatan atau keakraban komunikasi non-verbal, ketika ekspresi non-verbal meningkat, situasi ketidakpastian akan berkurang, pengurangan ketidakpastian meningkatkan peningkatan ekspresi non-verbal.
3. Pencarian informasi, tingginya tingkat ketidakpastian bisa meningkatkan upaya-upaya seseorang untuk lebih aktif lagi dalam mencari informasi. Ketika situasi ketidakpastian itu mulai dihindari, maka proses pencapaian informasi pun semakin berkurang.
4. Tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam jalinan sebuah hubungan dapat mengurangi keintiman kualitas komunikasi. Rendahnya situasi ketidakpastian dapat meningkatkan keintiman kualitas komunikasi.
5. Pertukaran, ketidakpastian yang tinggi dapat meningkatkan pertukaran informasi diantara mereka.
6. Kesamaan, semakin banyak persamaan diantara mereka, semakin menurunkan tingkat ketidakpastian.
7. Selera, selera akan semakin menurun jika situasi ketidakpastian cukup tinggi. Sebaliknya selera akan semakin meningkat jika tidak ada kondisi ketidakpastian.
8. Ketidakpastian berhubungan secara negatif dengan interaksi dalam jaringan sosial. Semakin orang berinteraksi dengan teman dan anggota keluarga mereka makin sedikit ketidakpastian yang mereka alami.
9. Terdapat hubungan kebalikan atau negative antara ketidakpastian dan kepuasan komunikasi.

Diffusion of Innovations (Difusi Inovasi)

Buku Rogers edisi tahun 1995 (dalam Severin & Tankard, jr. 2005), merevisi kerangka kerja dari teori difusi inovasi yang dimana secara keseluruhan mencakup penemuan-penemuan hasil riset baru yang kemudian diperkenalkan melalui berbagai sudut pandang yang dianut. Selain itu, Rogers juga beranggapan bahwa difusi inovasi sebagai proses sosial yang berusaha menjelaskan sebuah ide baru yang dipandang secara subjektif.

Kajian terkait teori ini dikemukakan oleh Rogers yang menjelaskan bahwa dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial. Inovasi adalah gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Saluran komunikasi yang dimaksudkan dalam proses difusi inovasi ini adalah alat-alat yang digunakan dalam upaya menyampaikan pesan atau informasi terkait inovasi dari sumber ke penerima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal terpenting dalam difusi adalah adanya pertukaran informasi antara satu orang dengan lainnya atau lebih untuk mengkomunikasikan ide baru tersebut dan dikembangkan melalui pembentukan konstruksi sosial.

Berdasarkan kepentingan dan tujuannya dalam proses difusi inovasi, maka *opinion leader* dapat diidentifikasi posisi dan perannya. Menurut Albert Loudon dan David Della Britta (dalam Hasanah, 2017) seorang *opinion leader* yang dimaksudkan dalam konteks proses difusi diantaranya adalah:

1. *Opinion leader* memiliki sekitar kelas sosial yang sama posisi sebagai pemimpin, meskipun mereka mungkin mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi dalam kelas sosial.

2. *Opinion leader* dinilai memiliki daya tarik yang lebih besar bagi orang-orang yang relevan dengan bidang minat mereka.
3. *Opinion leader* memiliki kepentingan dan pengetahuan yang lebih besar tentang jangkauan wilayah pengaruh dibandingkan dengan anggota masyarakat pada umumnya.
4. *Opinion leader* lebih suka berteman dengan kalangan masyarakat biasa. Sebab, adanya keharusan seorang *opinion leader* untuk berinteraksi dengan orang-orang yang masuk dalam lingkup pengaruh mereka. Sehingga bukan hal yang tidak biasa ketika melihat sosok *opinion leader* pada umumnya lebih ramah serta memiliki sikap kebersamaan dan selalu menjaga hubungan interaksional.
5. *Opinion leader* memiliki tingkatan inovasi yang melebihi orang-orang yang berada di bawah pengaruh mereka.
6. *Opinion leader* juga dinilai lebih setia pada standar kelompok dan nilai-nilai dari orang-orang yang dipengaruhinya.

Opinion Leader

Cara mengetahui *opinion leader* menurut Everett M. Rogers sebagai berikut (Efendi, dkk. 2020):

1. Metode Sosiometrik
2. Metode Informat Rating
3. Metode Self Designing

Kriteria Kepemimpinan Sasak

Dalam hasil wawancara dengan ketua lembaga adat Desa Teruwai, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah yang dikutip dari (Deang, 2021) Adapun kriteria seorang pemimpin bagi masyarakat Sasak berlandaskan pada 8 simbol mangse atau delapan edar nage, atau timuq, ebat, lauq, daye (Timur, Barat, Selatan, dan Utara) dan kiri, kanan, atas, bawaq (Kiri, Kanan, Atas dan Bawah):

1. Timuq: dadi suluh minangke dammar artinya seorang yang akan dijadikan pemimpin harus memiliki kemampuan menerangi fitrah manusia atau dapat menjadi pembimbing menuju kebaikan.
2. Ebat: patuh lan iling maring ubaye artinya dengan berjalannya waktu maka akan memungkinkan terjadinya perubahan kondisi seperti adanya perkembangan zaman yang mempengaruhi kehidupan ekonomi, sosial maupun budaya maka dalam kategori ini seorang yang akan memimpin harus siap menghadapi arus perubahan akibat perkembangan yang demikian.
3. Lauq: lurus tan pendah kadi ampan artinya seorang pemimpin harus memiliki tutur kata, perbuatan yang baik sesuai dengan nilai dan norma, adat istiadat dan berlandaskan pada ajaran agama.
4. Daye: dadi wong agung tan tali wong alit artinya orang besar wajib mengayomi orang kecil. Seorang pemimpin harus mampu memberikan perlakuan, perlindungan yang sama disetiap lapisan masyarakat terlebih bagi orang-orang yang berada di kehidupan ekonomi menengah kebawah.
5. Kiri: amuyungin wong kepanasan artinya memanyungi orang kepanasan. Seorang pemimpin harus dapat memberikan kebijakan yang berperkerakyatan atau sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.
6. Kanan: anitisin wong kelaran-laran artinya merawat orang yang terlunta-lunta. Seorang pemimpin tidak hanya memiliki tugas memimpin atau mengatur kekuasaan tetapi juga memiliki empati yang tinggi terhadap orang yang dipimpin.
7. Atas: angrurubi yen ane mati wong tanpe kadang artinya mengkafani jenazah tanpa keluarga. Seorang pemimpin harus mampu menjadi satu kesatuan dan bertanggung jawab atas orang yang dipimpin.
8. Bawaq: weruh sekatahing rahasianing kaule artinya mengetahui segala unsur masyarakatnya. Pemimpin dengan pengetahuan yang luas dan mampu memahami setiap unsur dalam kehidupan masyarakat yang dipimpin baik dari segi nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan dan lain sebagainya.

Tuan Guru sebagai sosok Pemimpin dalam suku Sasak

Istilah “Tuan Guru” yang dikenal dalam lingkup masyarakat Sasak lebih identik dengan sebutan “Kiyai Haji”. Dalam masyarakat Sasak juga sangat erat kaitannya dengan sosok pemimpin yaitu seorang kiyai atau tokoh agama. Pemberian gelar Kiyai dalam adat Sasak diberikan berdasarkan 2 hal yaitu, yang pertama adalah berdasarkan pada kesepakatan bersama yang diperoleh dari hasil pemantauan dalam kehidupan sehari-hari orang tersebut yang kemudian dimusyawarahkan untuk mendapatkan hasil mufakat. Kedua, pemberian gelar kiyai juga dapat melalui ada tidaknya silsilah atau keturunan kiyai pada diri seseorang. Atjeh (dalam Ismail, 1992), menyebutkan beberapa faktor yang dijadikan landasan dalam pemberian gelar Kiyai kepada seseorang yaitu: (1) pengetahuannya, (2) kesalehannya atau ketaatannya terhadap agama Islam, (3)

keturunannya, dan (4) Muridnya atau anak didikannya dalam lingkup pesantren. Selain itu keberadaan Kiyai seringkali menjadi sumber legitimasi dalam upaya penanggulangan maupun penyelesaian masalah dalam lingkungan masyarakat. Pemimpin lokal Sasak sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dan ketahanan komunitas Sasak setelah mengalami keterpurukan akibat pandemi covid-19. Dalam hal ini kaitannya dengan upaya resiliensi komunitas. Yang dimana resiliensi komunitas dapat berlangsung dengan baik ketika upaya manajemen bencana yang dilakukan melibatkan komunitas itu sendiri.

Resiliensi Komunitas

Menurut VanBeda (dalam Novianty, 2011), Resiliensi komunitas adalah kemampuan masyarakat untuk membangun, mempertahankan, atau mendapatkan kembali tingkat kapasitas masyarakat yang diharapkan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif. Pada penelitian ini model resiliensi yang terjadi diantaranya meliputi, pertama kemampuan sebuah komunitas yang berdampak untuk mengatur atau dapat mengorganisasikan dirinya sendiri, melakukan upaya pembelajaran secara berkelanjutan sehingga dapat pulih dan menjadi lebih kuat dari situasi buruk sebelumnya. Yang ke dua, menggunakan cara meminimalkan biaya sebagai upaya pengelolaan risiko dari waktu ke waktu baik dalam tingkatan individu, rumah tangga, komunitas maupun masyarakat secara umum. Ke tiga, membangun kapasitas untuk mengelola dan menjaga keberlanjutan pembangunan. Ke empat, yakni meningkatkan human livelihood pada komunitas, dalam konteks pembangunan memiliki makna penggambaran tentang kemampuan (capabilities), kepemilikan sumber daya (sosial dan material), dan kegiatan yang dibutuhkan seseorang atau masyarakat untuk menjalani kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang bersumber pada kesadaran, atau cara memahami suatu atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2003 dalam Hasbiansyah, 2017).

Subjek penelitian adalah informan, yang berarti orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar pada aktivitas penelitian. Subjek penelitian ini adalah *opinion leader* masyarakat sasak yakni kepala desa, aparatur kesehatan dan Tuan Guru di desa Mamben Daya, Lombok Timur yang mengacu pada kriteria kepemimpinan Sasak diantaranya tokoh yang menjadi pembimbing menuju kebaikan, memiliki tutur kata dan perbuatan yang baik, mampu mengayomi, memberikan perlindungan, serta memiliki empati yang tinggi terhadap masyarakat yang dipimpin.

Objek penelitian merupakan titik fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2013). objek penelitian ini adalah bagaimana seorang *opinion leader* masyarakat Sasak yang terdiri dari para tokoh agama dalam hal ini adalah tuan guru, tokoh masyarakat/ kepala desa dan aparatur kesehatan dari pihak puskesmas Wanasaba berperan untuk resiliensi komunitas dalam penanggulangan pandemi covid-19 di Desa Mamben Daya, Lombok Timur. Baik diantaranya terkait dengan bagaimana upaya yang dilakukan *opinion leader* dalam mengkomunikasikan kebijakan pemerintah terkait Covid-19, seperti vaksinasi dan penerapan 3 M (Mencuci Tangan, Memakai masker, Menjaga jarak). Serta apakah yang dilakukan *opinion leader* sebagai wujud konsistensi pembelajaran covid-19 terhadap masyarakat.

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Mamben Daya, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Waktu untuk melakukan penelitian ini adalah bulan Januari 2023. Sumber data primer dari penelitian ini merupakan informan yang ditentukan berdasarkan karakteristik *opinion leader* secara umum dan kategori pemimpin dalam masyarakat Sasak. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah literatur buku, penelitian terdahulu, dokumentasi data-data terkait di Desa Mamben Daya dan catatan lapangan.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pemilihan informan ditentukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Sehingga dalam penelitian ini menjadikan *opinion leader* yang memiliki keterbukaan terhadap inovasi serta memiliki empati yang tinggi terhadap masyarakat yang dapat dijadikan sebagai informan. Sebab, dengan memiliki empati yang tinggi dalam masyarakat maka secara tidak langsung akan mendorong tokoh-tokoh tersebut untuk dapat berpartisipasi sosial lebih besar dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai peran *opinion leader* untuk resiliensi komunitas pasca pandemi covid-19 di desa Mamben Daya Lombok Timur, antara lain yaitu wawancara tidak terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi. Menggunakan model analisis data yang

dikenalkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 321) dengan menggunakan siklus mulai dari mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Mamben Daya

Pada zaman kerajaan tahun 1740-1894, dahulunya wilayah Desa Mamben merupakan wilayah yang dikuasai oleh kerajaan Bali dari hasil penjajahan terhadap kerajaan Selaparang. Pada saat penjajahan, kerajaan Selaparang yang tinggal dikawasan Mamben yang sekarang sempat melarikan diri ke wilayah Tegarong. Pelarian ini tidak semata-mata sebagai bentuk persembunyian atau sebagai bentuk kekalahan atas penjajahan kerajaan Bali, melainkan sebagai upaya yang dilakukan untuk menyusun strategi yang nantinya digunakan untuk merebut kembali wilayah Mamben dari kerajaan Bali. Upaya yang dilakukan membuahkan hasil yang baik, berdasarkan strategi yang telah disusun, akhirnya wilayah Mamben berhasil diambil kembali oleh kerajaan Selaparang. Pertumbuhan penduduk yang semakin padat, maka membutuhkan sosok yang dapat dijadikan pemimpin sehingga diangkatlah Raden Anggaraksa sebagai pemimpinnya pada tahun 1748, dan pada tahun itulah diabadikan sebagai tahun berdirinya desa Mamben Daya.

Identifikasi *Opinion Leader* Masyarakat Sasak desa Mamben Daya di masa Pandemi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam mengidentifikasi orang-orang yang berperan sebagai *opinion leader* di desa Mamben Daya selama pandemi covid-19, bahwa ditemukan hasil berupa beberapa *opinion leader* tersebut diantaranya adalah Kepala Desa Mamben Daya yakni bapak Ridwan, tokoh agama atau Tuan Guru yang terdiri dari 3 (tiga) Tuan Guru yaitu bapak Tuan Guru H. Abdul Munif, bapak Tuan Guru H. Kholik dan bapak Tuan Guru Imtihan S.pd.i. dan aparat kesehatan dari Puskesmas Wanasaba yakni NS. Syukrul Hamdi, S.kep selaku koordinator TGC (Tim Gerak Cepat) Puskesmas Wanasaba.

1. Kepala Desa Mamben Daya

Berdasarkan kriteria kepemimpinan Sasak pada simbol *bawaq* (*weruh sekatahing rahasianing kaule*) yang artinya mengetahui segala unsur masyarakat. Pemimpin dengan pengetahuan yang luas dan mampu memahami setiap unsur dalam kehidupan masyarakat yang dipimpin baik dari segi nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, dan sebagainya. Dengan latar belakang masyarakat yang fanatik terhadap agama, kepala desa bekerja sama dengan tokoh agama atau tuan guru dalam melakukan persuasi terkait himbauan pemerintah seperti 3M (Mencuci tangan, Memakai Masker, Menjaga Jarak) sebagai *opinion leader* yang paling dipercaya oleh masyarakat. Sementara itu, dalam praktiknya kepala desa memenuhi kebutuhan yang menopang penanggulangan pandemi covid-19 dengan cara menyediakan tempat cuci tangan di setiap masjid dan setiap dusun yang ada di Desa Mamben Daya, dan penyemprotan disinfektan secara berkala dan berkelanjutan di Masjid, di Musala, di Pesantren, serta lingkungan perumahan di setiap dusun. Untuk memudahkan realisasi dari program-program demikian, pemerintah desa bekerjasama dengan masyarakat melalui tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk dapat memudahkan penyampaian informasi kemasyarakat pada umumnya.

Sekretaris Desa kemudian memperjelas alasan melibatkan tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat yakni “kalau kepala wilayah belum tentu bisa, kadang-kadang hari ini ada di luar, jadi itu yang dilibatkan, terutama ketua RT termasuk kader-kader posyandu, ibu-ibu PKK ikut terlibat pada saat itu”. Hal demikian terbukti efektif dalam realisasinya, sebab penyampaian informasi dapat dilakukan secara serentak oleh ketua RT masing-masing dusun, tokoh agama dan tokoh masyarakat di setiap dusun. Selain itu, penyampaian dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat di setiap dusun (wawancara 17/01/2023).

Berdasarkan penuturan sekretaris desa pada saat wawancara, bahwa kepala desa dinilai jarang berinteraksi dengan masyarakat secara aktif sehingga keakraban antara kepala desa dengan masyarakat desa Mamben Daya tidak begitu baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepala desa hanya berperan dalam perencanaan dan pengawas pelaksana terkait penanggulangan pandemi covid-19 sedangkan untuk tahap pelaksanaan dibutuhkan kerja sama dengan tuan guru. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan sekretaris desa pada saat wawancara yang menjelaskan bahwa kepala desa yang berkeliling untuk mengawasi sejauh mana tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan yang telah diberitahukan.

Bapak Padli menuturkan kembali ungkapan yang disampaikan oleh bapak Kepala Desa Mamben Daya yakni “pokoknya biarkan sudah masyarakat ini pak camat, kita sudah siapkan tempat cuci tangan, orang mau berjamaah kita larang, kecuali ada yang terpapar di dusun itu, nanti saya yang keliling” (wawancara

17/01/2023). Pada akhirnya pihak kecamatan memberikan izin kepada kepala desa Mamben Daya untuk membiarkan masyarakat Mamben Daya melakukan aktivitas keagamaan seperti Salat berjamaah di masjid, dengan tetap memperhatikan proses serta memperketat protokol kesehatan. Bapak Padli menuturkan “mungkin Desa Mamben Daya satu-satunya desa yang tetap melakukan salat jumat berjamaah, salat terawih, salat idul fitri tetap dilakukan seperti sediakala”. Dalam pengawasan ini kepala desa dibantu oleh pihak kapolsek dan posramil. (wawancara 17/01/2023).

Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi antara sikap yang diambil oleh kepala desa dengan posisinya sebagai pemimpin desa yang dimana seharusnya kepala desa selaku pemerintah daerah memiliki visi dan misi yang sama dengan pemerintah pusat yaitu merealisasikan segala himbuan yang telah ditetapkan dan disetujui oleh presiden Republik Indonesia. Kaitannya dengan itu, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Penelitian, dan Informasi (Balilatfo) Kemendes PDTT, Eko Sri Haryanto, mengatakan, perangkat desa harus tunduk terhadap apa yang telah diamanatkan pemerintah. Eko menjabarkan, setidaknya, ada lima peran khusus perangkat desa dalam mempercepat penanggulangan covid-19 tingkat desa.

1. Perangkat desa harus mengolah arus data dan informasi seluruh warganya. Data dan informasi mencakup kondisi ekonomi warga untuk menjaga kualitas hidup dan kesehatan mereka selama wabah. Sedangkan pada prakteknya kepala desa hanya fokus pada penyampaian surat edaran dan pengawasan realisasi program yang ada tanpa memperhatikan kondisi masyarakat terutama kondisi ekonomi. Seperti halnya fakta yang ditemukan oleh peneliti yakni kondisi perekonomian masyarakat tidak stabil yang terlihat pada aktivitas penjualan bata merah yang mati suri karena tidak adanya aktivitas penjualan.

2. Perangkat desa harus mampu mengelola kendali informasi terkait covid-19. Jangan sampai masyarakat cemas dalam menghadapi wabah ini karena ketidakjelasan informasi. Hal yang berbeda juga ditemukan pada kebijakan terkait vaksin. Dimana masyarakat pada saat pertama kali dikeluarkannya kebijakan terkait vaksin banyak menentang untuk divaksin. Dikarenakan sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya percaya terkait vaksin terlebih pada waktu yang bersamaan banyaknya informasi terkait vaksin yang tidak sesuai dengan faktanya atau hoaks. Berdasarkan kondisi yang demikian, kepala desa seakan gagal dalam menjalankan perannya untuk mengendalikan informasi yang dikonsumsi oleh masyarakat desa Mamben Daya.

3. Perangkat desa mengambil inisiatif mitigasi dampak sosial dan ekonomi warga. Bagaimana dampak sosial dalam kondisi darurat covid-19 terhadap kegiatan keagamaan hingga kebudayaan. Misalnya, himbuan untuk sementara waktu menunda kegiatan yang mengumpulkan banyak orang. Dalam kasus ini, kepala desa Mamben Daya tidak memiliki inisiatif sama sekali terkait mitigasi dampak sosial dan ekonomi warga karena justru kepala desa yang meminta kepada pihak kecamatan untuk memberikan izin kepada masyarakat di desa Mamben Daya supaya tetap dapat melaksanakan salat berjamaah.

4. Perangkat desa dapat membuat pranata sosial baru yang sesuai dengan kebutuhan di desa. Hal ini untuk mencegah terjadinya konflik sosial selama pandemi. “Contohnya aturan baru dalam menerima tamu, tata cara pemakaman pasien positif covid-19, termasuk kegiatan keamanan dan lingkungan yang harus diatur kepala desa dan diputuskan dalam peraturan desa. Terkait peran ini, kepala desa Mamben Daya tidak ada membuat pranata sosial baru seperti demikian.

5. Perangkat desa harus bisa memberikan informasi terkait covid-19 setiap hari. Misalnya dengan membuat grup Whatsapp atau portal resmi desa. Dalam hal ini sekretaris desa sempat menuturkan bahwa memang terdapat grup whatsapp yang beranggotakan aparatur desa tetapi informasi terkait covid-19 tidak setiap hari diinformasikan, melainkan pada saat adanya surat edaran terbaru dari pemerintah pusat saja.

Selanjutnya, terkait halnya dengan pengalaman ketidakpastian komunikasi yang terjadi pada saat berinteraksi yang dilakukan oleh kepala desa dengan masyarakat desa memiliki kesulitan pada penyampaian pesan-pesan himbuan terkait covid-19 tanpa menimbulkan penolakan dengan sikap acuh tak acuh serta tidak menimbulkan kepanikan dalam masyarakat. Pada saat menyampaikan himbuan pemerintah pusat kepada masyarakat. Hal ini menjadi tidak pasti karena pada dasarnya kepala desa tidak benar-benar tahu apakah informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan akan ditaati oleh masyarakat. Sehingga kepala desa hanya mengambil asumsi dari masyarakat bahwa pesan yang disampaikan dimengerti dan ditaati berdasarkan perilaku yang ditunjukkan masyarakat setelah menerima informasi tersebut.

Jika diambil relasi dengan aksioma yang ada dalam teori pengurangan ketidakpastian maka aksioma yang cocok bagian ini adalah aksioma 3 yang berbunyi, tingkat ketidakpastian yang tinggi menyebabkan meningkatnya perilaku pencarian informasi. Ketika tingkat ketidakpastian menurun, perilaku pencarian informasi juga menurun. Dalam penelitian ini, tingginya angka ketidakpastian yang dialami kepala desa

dalam penyampaian himbauan terkait pandemi covid-19 ke pada masyarakat mendorong kepala desa untuk mencari tahu sejauh mana masyarakat memahami pesan atau informasi yang telah disampaikan.

2. Aparatur Kesehatan

Dikaji dalam konteks kepemimpinan Sasak, maka simbol yang melambangkan posisi aparatur kesehatan puskesmas wanasaba dalam hal ini adalah bapak Hamdi yakni simbol Timuq (dadi suluh minangke dammar) artinya seseorang yang akan dijadikan pemimpin harus memiliki kemampuan menerangi fitrah manusia atau dapat menjadi pembimbing menuju kebaikan. Fitrah manusia terkadang masuk dalam kategori persepsi dan pengetahuan. Terkadang masuk dalam kategori kecenderungan dan keinginan ekstemporal primer yang dibahas dalam ilmu logika dan merupakan bagian dari pengetahuan-pengetahuan fitri manusia (Ismail, 2013) dalam kajian mengenai “Tinjauan Filosofi Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam”.

Posisi bapak Hamdi sebagai *opinion leader* dari puskesmas Wanasaba terkait penanggulangan pandemi covid-19 sebagai kredibilitas komunikator. Berdasarkan kredibilitas yang dibagi oleh mulyana, yaitu kredibilitas sumber McCroskey mengemukakan dimensi pertama kredibilitas sumber keotoritatifan keahlian menunjukkan bagaimana pembicara dipersepsi berkenaan dengan subjek yang disajikan bagaimana pendapat kita mengenai kecerdasan pembicara, informasi yang dimilikinya, kompetensi, dan kewibawaanya, dimensi kedua karakter atau watak dipersepsi sehubungan dengan maksud dan tujuannya, apakah pembicara bersikap objektif dalam menyampaikan informasi, dapat diandalkan, memiliki motivasi baik dan disukai (Paramita, 2018).

Hasil wawancara masyarakat di Desa Mamben Daya menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling dipercaya dalam penyampaian informasi ataupun himbauan terkait covid-19 adalah petugas kesehatan dalam hal ini adalah petugas kesehatan yang bertugas dari Puskesmas Wanasaba. Kutipan dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat desa Mamben Daya Bapak H. Taufik terkait sumber informasi yang paling dipercaya yakni “ya dari instansi kesehatan, terutama tenaga-tenaga kesehatan, terus kadang dari dokter-dokter”. Bapak H. Taufik menjelaskan alasan menjadikan tenaga kesehatan sebagai sumber yang paling dipercaya adalah “soalnya kalau petugas kesehatan itu kan berdasarkan ilmu kesehatan yang berbicara” (wawancara 17/01/2023).

Syukrul Hamdi, S.Kep Selaku koordinator TGC (Team Gerak Cepat) Puskesmas Wanasaba mengungkapkan unsur-unsur yang terlibat dalam realisasi upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pihak puskesmas yakni “kita ada tim, namanya tim gugus covid. Ada tim gugus covid tingkat kecamatan dan ada tim gugus tingkat desa. Kalau tim gugus tingkat kecamatan itu kepala-kepala uptd, kalau di tim gugus covid tingkat desa, itu kami yang dari puskesmas sebagai pelaksana, kan kalau kepala puskesmas kami dia sudah masuk di tim gugus kecamatan, nah kalau kami masuknya di tim gugus covid tingkat desa. Ada pelaksana dari puskesmas atau petugas puskesmas kemudian ada stap desa, ada kader-kadernya juga, sama ada dari unsur masyarakat. Relawan lah gitu kalau dari unsur masyarakat, babinsa sama polmas, pol pp, tokoh agama termasuk dari unsur masyarakat” (wawancara 18/01/2023). Terlaksananya upaya ini juga dapat terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam memberikan edukasi dengan pihak internal keluarga dalam mematuhi protokol kesehatan, sesuai dengan yang telah dilakukan oleh ibu Fani warga masyarakat Desa Mamben Daya. Berdasarkan hasil wawancara, ibu Fani menuturkan “ikut serta mematuhi dan memberitahu kepada keluarga disekitar untuk tetap mematuhi protokol kesehatan” (wawancara 18/01/2023).

Jika ditarik sebuah relasi antara apa yang dilakukan aparatur kesehatan dalam menjalankan perannya sebagai salah satu *opinion leader* di desa Mamben Daya dengan teori pengurangan ketidakpastian, maka dapat diketahui bahwa berdasarkan asumsi pada teori ketidakpastian yang pertama yakni orang akan mengalami ketidakpastian dalam latar personal artinya bahwa ketika seorang bertemu dengan orang lain yang baru mereka kenal, maka kedua belah pihak akan cenderung merasa ketidakpastian atau bahkan cemas. Hal ini konkret dengan apa yang dialami dalam upaya realisasi program yang dilakukan bapak Hamdi selaku narasumber dalam penelitian ini yang sekaligus sebagai perwakilan *opinion leader* dari puskesmas Wanasaba, yang menuturkan bahwa salah satu kendala yang dialami selama proses menjalankan tugas adalah kondisi masyarakat yang majemuk sehingga dibutuhkan upaya pendekatan dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang dimana dalam teori penurunan ketidakpastian juga mengasumsikan bahwa komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam mengurangi ketidakpastian serta dapat membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Aksioma 8 pada teori pengurangan ketidakpastian berbunyi, ketidakpastian berhubungan secara negative dengan interaksi dalam jaringan sosial. Makin orang berinteraksi dengan teman dan anggota

keluarga mereka makin sedikit ketidakpastian yang mereka alami. Hal yang sama dipraktikkan oleh pihak puskesmas Wanasaba untuk mengurangi risiko ketidakpastian dalam masyarakat selama upaya penyampaian pesan yakni dengan membangun interaksi yang intens atau mendalam dengan masyarakat dan membangun kedekatan melalui kemitraan dengan masyarakat setempat dengan tujuan agar komunikasi yang dilakukan tidak hanya pada saat sosialisasi tetapi tetap berkelanjutan melalui mitra-mitra yang telah dilibatkan seperti dengan mengikutsertakan para tokoh pemuda, ibu-ibu PKK, tim posyandu desa, dan lain-lain.

Dalam proses difusi yang dilakukan, maka keterlibatan unsur kemitraan seperti tokoh pemuda, tokoh agama, ibu-ibu PKK, tim posyandu berperan sebagai media perantara atau saluran komunikasi yang digunakan untuk membangun komunikasi interpersonal dengan masyarakat di desa Mamben Daya. Dengan kerjasama seperti ini maka upaya pengkomunikasian informasi terkait penanggulangan pandemi covid-19 tidak akan terputus dan dapat terus berkelanjutan serta penyampaian pesan terbaru akan lebih mudah untuk disebarluaskan. Sedangkan strategi yang digunakan dalam mengurangi ketidakpastian dalam masyarakat desa Mamben Daya, pihak puskesmas Wanasaba menggunakan strategi intraktif. Strategi ini merupakan upaya yang dilakukan dengan membangun interaksi dengan masyarakat seperti dalam menanyakan sejauh mana pemahaman yang telah dimiliki masyarakat terhadap situasi pandemi, upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi situasi yang demikian serta memberikan edukasi terhadap masyarakat secara langsung melalui sosialisasi terkait menjalankan hidup dimasa pandemi dengan tuntutan protokol kesehatan untuk keselamatan bersama.

3. Peran Kiyai dan Tuan Guru sebagai Sosok Pemimpin dalam Suku Sasak

Istilah Tuan Guru yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Sasak ialah sosok pemimpin yang menguasai ilmu agama Islam. Secara sosiologis fungsi dan peran Tuan Guru sangat esensial dalam kehidupan masyarakat Sasak. Kedudukannya dalam masyarakat tidak serta merta dapat dijangkau oleh masyarakat pada umumnya. Kedudukan yang demikian dipengaruhi oleh aspek kultural serta struktural yang tinggi, sehingga sosok Tuan Guru ini dapat tetap diakui oleh masyarakat sebagai figure ideal walaupun jangkauan kawasan pengaruhnya kecil (Azra, 1999 dalam Udin, 2018). Kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap sosok Tuan Guru ini menghantarkan sosok Tuan Guru tidak hanya dapat berpengaruh atau mengambil peran dalam lingkup Islam atau spiritual masyarakat dalam hal ini masyarakat di Desa Mamben Daya, melainkan juga dapat menjadi sosok pemimpin yang dapat menyelesaikan persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat (Udin, 2018 hal 2). Prinsip demikian koheren dengan argumentasi Geertz (dalam Udin, 2018) yang menunjukkan peran Tuan Guru tidak hanya sebagai seorang mediator hukum dan doktrin Islam, tetapi sebagai agen perubahan sosial (social change) dan perantara budaya (cultural broker).

Relevansi dengan simbol kepemimpinan Sasak, maka simbol yang menggambarkan posisi tuan guru sebagai *opinion leader* masyarakat sasak adalah simbol Lauq (lurus tan pendah kadi ampan) yang artinya seorang pemimpin harus memiliki tutur kata, perbuatan yang baik sesuai dengan nilai dan norma, adat istiadat dan berlandaskan pada ajaran agama. Dibuktikan dari bagaimana cara yang digunakan tuan guru dalam memaparkan informasi terkait covid-19 dengan melakukan sinkronisasi dengan apa yang tertuang dalam ajaran agama islam. Serta strategi yang digunakan pun bukan dengan memberikan perintah maupun larangan melainkan sebuah ajakan untuk melakukan upaya penanggulangan dengan secara bersama-sama mematuhi protokol kesehatan yang ada.

Tuan Guru sebagai sosok pemimpin (leader role) dalam kehidupan masyarakat artinya bahwa Tuan Guru bertanggung jawab atas lembaga yang dipimpinnya. Bentuk realisasi dari tanggung jawab tersebut diantaranya adalah adanya upaya mengarahkan masyarakat. terkait dengan peran yang demikian, ungkapan yang mengatakan "sami'na wa atho'na" yang berarti kami dengar dan kami taati. Seperti halnya yang dipaparkan oleh bapak Tuan Guru H. Abdul Munif yang menjadi salah satu informan dalam penelitian ini ketika peneliti mewawancarai terkait bagaimana respon masyarakat terhadap informasi yang disampaikan. Beliau mengungkapkan bahwa "jamaah itu, yang namanya Tuan Guru ketika berbicara, ketika menyampaikan mereka itu selalu sami'na wa atho'na (kami dengar, kami taati) jadi begitu manutnya dijamaah atau orang banyak kepada figure kepada Tuan Gurunya. Jadi tidak susah, Alhamdulillah dimana-mana ketika kita dilihat pakai masker, maka mereka pakai masker, dilihat kita jaga jarak, mereka juga jaga jarak. Maka benar-benar ya ketika yang ditiru menjadi teladannya, apalagi tuan gurunya maka itu akan menjadi teladan dan bagi mereka. Insya Allah mereka akan ikhlas melakukan sebagaimana arahan-arahan dari pemimpin-pemimpin mereka". (Wawancara Tuan Guru H. Abdul Latif, 20/01/2023).

Terjalinya hubungan sosial yang saling berintraksi antara sosok Tuan Guru sebagai *opinion leader* dengan masyarakat Sasak di desa Mamben Daya, yang akhirnya menimbulkan hubungan timbal balik. Hal ini

diperjelas oleh bapak Tuan Guru H. Abdul Munif S.pd pada saat wawancara dengan peneliti terkait upaya yang dilakukan sebagai sosok panutan atau Tuan Guru dalam menghadapi pandemi covid-19 yakni “Apalagi dampaknya ya secara pribadi kepada kita ini, saya sudah dipanggil kepolisian, sudah dipanggil dinas untuk jangan keluar dulu. Apa kata mereka, kalau kita diikuti orang, nanti kalau bapak keluar, maka diikuti orang keluar. Tetapi kalau bapak diam dirumah, maka diikuti oleh orang diam dirumah. Oleh karena itu, sesuai anjuran maka diam saja dirumah. Artinya mengikuti lah protokol kesehatan sesuai dengan saran dan anjuran dari pemerintah. Semua itu tidak ada lain demi keselamatan kita bersama” (wawancara, 20/01/2023).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diungkapkan bahwa apa yang dilakukan oleh bapak Tuan Guru H. Abdul Munif merupakan referensi terhadap aksioma 2 yang ada pada teori pengurangan ketidakpastian. Aksioma 2 berisikan, kehangatan atau keakraban komunikasi non-verbal, ketika ekspresi non-verbal meningkat, situasi ketidakpastian akan semakin berkurang, pengurangan tingkat ketidakpastian meningkatkan peningkatan ekspresi non-verbal. Reaksi berupa komunikasi non-verbal ini tidak hanya dilakukan oleh bapak tuan Guru dengan masyarakat umum tetapi terlebih dahulu juga dilakukan dengan para tokoh-tokoh penting dalam penanggulangan pandemi covid-19 yaitu pemerintahan yang memberikan himbauan serta aparaturnya keamanan yang menertibkan.

Selain itu, ada relevansi dengan apa yang terkandung dalam aksioma 6 pada teori pengurangan ketidakpastian. Aksioma 6 ini berisikan, kesamaan, semakin banyak persamaan diantara mereka, semakin menurunkan tingkat ketidakpastian. Adanya kesamaan baik antara tokoh tuan guru dengan masyarakat pada umumnya yaitu memeluk agama Islam, menyebabkan masyarakat akan sangat mudah menerima pesan ataupun intruksi yang dilakukan, terlebih sosok tuan guru ini menyampaikan informasi terkait covid-19 tidak hanya himbauan seperti yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah melainkan tokoh tuan guru ini mengolah terlebih dahulu informasi covid-19 untuk diambil point penting yang memiliki keterkaitan atau hubungannya dengan ajaran yang ada dalam agama Islam. Sehingga peneliti melihat pada saat ikut serta kajian yang dilakukan oleh bapak tuan guru pada salah satu musala yang ada di desa Mamben Daya yaitu musala Nurul Halifah. Dimana masyarakat sangat antusias dan mudah sekali membenarkan setiap apa yang disampaikan bapak tuan guru.

Peran *Opinion Leader* dalam Resiliensi Komunitas Masyarakat Mamben Daya di Masa Pandemi

1. Peran *Opinion Leader* Sasak dalam Mengorganisasikan Masyarakat

Seorang *opinion leader* memiliki tanggung jawab terhadap segala aspek yang berkaitan dengan persoalan organisasional, seperti kelancaran dan keberlanjutan organisasi dalam masyarakat serta deskripsi pembagian tugas. Seorang *opinion leader* memiliki peran serta mengatur dan mengorganisasikan masyarakat yang orientasi utamanya adalah menuju pada proses pencapaian kemandirian melalui keterlibatan atau peran aktif keseluruhan elemen masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan yang sama. Secara umum terdapat enam tahapan pokok dalam upaya mengorganisasikan masyarakat yaitu: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi serta perluasan (Kurniati, 2015).

Pada tahapan persiapan, maka akan dilakukan persiapan yang masih bersifat internal antar *opinion leader* yang terlibat dalam hal ini yakni sosok tuan guru untuk persiapan sosial masyarakat. Pada tahapan sosial ini dilakukan dengan mulai mengenal karakteristik masyarakat, yang dimana fakta yang terjadi di desa Mamben Daya adalah sosok tuan guru lebih mengenal karakteristik masyarakat desa di bandingkan dengan pemimpin desa atau kepala desa Mamben Daya. Selanjutnya, pengenalan masalah berupa pandemi covid-19, dan diikuti dengan upaya penyadaran terhadap situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Pada tahap perencanaan, tahap ini dilakukan oleh aparaturnya kesehatan dengan agenda realisasi peraturan menteri kesehatan baik kaitannya dengan perencanaan sosialisasi, edukasi hingga mengupayakan vaksinasi secara serentak. Pada tahap pelaksanaan yang memiliki peran besar adalah sosok tuan guru yang memiliki nilai kepercayaan yang tinggi ditengah masyarakat. kemudian mengenai cara-cara penerapan rencana tersebut dalam tahap pelaksanaan seperti dengan terealisasinya sosialisasi di masyarakat yang dilakukan oleh aparaturnya kesehatan dengan bekerjasama dengan tuan guru.

Barulah kemudian pada rentang waktu pelaksanaan berlangsung akan terus dilakukan pemantauan secara berkala yang dilakukan oleh kepala desa selaku pengendali atau kaitannya dengan organisasional atau yang berkaitan dengan kelancaran dan keberlanjutan program penanggulangan. Yang terakhir dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pencapaian atas tujuan yang telah ditentukan. Pada tahapan terakhir ini diperlukan adanya kerjasama antara ketiga *opinion leader* untuk secara bersama memusyawarahkan serangkaian upaya mengorganisasikan masyarakat di desa Mamben Daya. Sehingga dapat dilakukan perluasan kegiatan, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Opinion leader pada tahapan persiapan mulai melakukan pendekatan dengan masyarakat untuk dapat mengenal bagaimana masyarakat menjalankan kehidupan sebelum adanya permasalahan yang akan dikenalkan. Dengan begitu para *opinion leader* dapat melakukan prediksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh Berger dan Calabrese dalam teori pengurangan ketidakpastian yakni membentuk kemampuan untuk memperkirakan pilihan-pilihan perilaku yang mungkin dipilih dari sejumlah kemungkinan pilihan yang ada baik bagi diri *opinion leader* maupun masyarakat desa Mamben Daya (Yusmami, 2019). Setelah itu, mulai lah diperkenalkan masalah dalam hal ini adalah pandemi covid-19 yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat mulai dari sosial, ekonomi, agama dan lain sebagainya, sehingga kemudian dilakukan upaya penyadaran yakni tentang bagaimana masyarakat tetap bertahan dan membangun adaptasi yang baik ditengah pandemi covid-19.

Jika diambil relasi teori difusi inovasi dalam upaya resiliensi komunitas dalam penanggulangan pandemi covid-19 di Desa Mamben Daya yang termasuk dalam kategori penerima awal adalah pihak integral dalam lingkungan desa Mamben Daya seperti kepala desa dan tokoh agama yakni keberadaan sosok Tuan Guru yang sama-sama dihormati dan didengar oleh masyarakat di Desa Mamben Daya baik ketika tidak ada pandemi hingga dalam menghadapi pandemi covid-19 seperti yang sekarang ini. Proses difusi inovasi memiliki komponen dasar yakni terjadinya perluasan inovasi kedalam berbagai hal yang meliputi tindakan, persepsi, proses komunikasi dan norma sosial serta struktur sosial untuk mengurangi ketidakpastian yang dapat dialami oleh adopter inovasi dalam hal ini adalah masyarakat desa Mamben Daya. Lebih lanjut Roger menjelaskan (dalam Kartika wati, 2018) perubahan yang dimaksudkan diantaranya adalah, inovasi atau proses penciptaan atau pengembangan ide-ide, difusi atau proses pengkomunikasian ide baru kepada para anggota suatu sistem sosial, dan yang terakhir adalah konsekuensi atau perubahan yang terjadi bila penggunaan suatu ide baru atau penolakannya mempunyai efek tertentu.

2. Peran *Opinion Leader* Sasak dalam Mengelola Risiko Pandemi

Pengelolaan risiko yang dilakukan oleh para *opinion leader* dalam upaya resiliensi komunitas dilakukan dengan cara meminimalkan biaya, membangun kapasitas untuk mengelola dan menjaga keberlanjutan pembangunan, serta memaksimalkan potensi transformatif. Membangun resiliensi dalam komunitas maka kesadaran dalam pengelolaan risiko menjadi penting karena dapat dijadikan sebagai metodologi yang dapat mengukur dan menilai sejauh mana dampak intervensi pengurangan risiko bencana yang berbasis komunitas dalam resiliensi lokal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan risiko dalam resiliensi masyarakat terhadap guncangan selama periode waktu tertentu (dalam Abdurrahim dkk, 2020) diantaranya adalah kebijakan, dukungan, perubahan konteks, dan adaptasi rumah tangga. Sedangkan tingkat resiliensi dapat dinilai berdasarkan bagaimana respons dan kondisi masyarakat setelah adanya guncangan: “apakah kembali seperti keadaan semula, menjadi lebih baik, atau justru jatuh (lebih buruk)”. Untuk mengukur resiliensi dan dampak dari intervensi diperlukan informasi dasar yang meliputi: karakteristik resiliensi pada tingkat masyarakat dan rumah tangga, tipe rumah tangga yang lebih resilien dan mampu melakukan koping terhadap guncangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi koping.

Untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dalam penerapan himbauan berupa protokol kesehatan oleh masyarakat, Tuan Guru sebagai *opinion leader* mengambil peran untuk menjelaskan bahwa apa yang dihimbau oleh pemerintah pada dasarnya juga telah diperintahkan oleh Allah SWT. Seperti dengan mencuci tangan, dalam ajaran Islam bahkan diperintahkan untuk mencuci tangan dalam wudu sebanyak 5 (lima) kali sehari melebihi apa yang diperintahkan pemerintah. Himbauan mengenai menjaga jarak juga telah diatur dalam agama Islam, dimana orang yang dinilai bukan muhrim atau tidak memiliki ikatan saudara kandung antara laki-laki dengan perempuan dilarang untuk bersentuhan atau bersalaman. Penjelasan yang demikian membuat masyarakat yakin dan lebih optimis dalam menjalankan protokol kesehatan yang ada.

Bukti tingginya kepercayaan terhadap sosok Tuan Guru sebagai *opinion leader* juga telah diungkapkan oleh salah satu masyarakat di desa Mamben Daya yaitu bapak Mujtahidin. Dalam wawancara beliau mengungkapkan bahwa “...karena masyarakat sekarang ini jauh dia lebih peka lebih panatik terhadap pemberian motivasi ataupun saran yaitu lebih manut kepada Tuan Guru ketimbang dari pada pemerintah. Artinya karena orang panatik, jadi kalau Tuan Guru ngomongnya mengatakan: saudara-saudara sekalian karena penyakit sekarang sedang merajalela jadi mari kita ikuti aturan yang dikeluarkan pemerintah untuk selalu menjaga jarak. Saya kira ini yang selalu dikeluarkan oleh para kiyai, ulama, ustad dan sebagainya” (wawancara, 18/01/2023).

3. Peran *Opinion Leader* Sasak dalam Penguatan Kapasitas Masyarakat

Opinion leader dalam penguatan kapasitas masyarakat pada masa pandemi dapat dilakukan dengan menjalankan peran melalui pembangunan pada 5 (lima) komponen seperti yang dijelaskan dalam model resiliensi CoBRA (Abdurrahim, 2020) diantaranya adalah:

1. Fisik, meliputi infrastruktur dasar yang digunakan individu untuk difungsikan menjadi lebih produktif, seperti sumber air, telekomunikasi dan sebagainya.
2. Manusia atau Sumber Daya Manusia yang terdiri dari akumulasi keterampilan, pengetahuan, dan kondisi kesehatan secara bersama-sama memungkinkan individu untuk mencari strategi dan alternatif mata pencaharian.
3. Finansial, yang memungkinkan individu untuk melakukan aktivitas nafkah, sebagai input yang mendukung keberlanjutan kehidupan dan kontribusi untuk meningkatkan modal keuangan.
4. Sumber Daya Alam, yang meliputi berbagai sumber daya yang tersedia di alam dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan kehidupan seperti pertanian dan perikanan.
5. Sosial, yang mencakup akses partisipasi dalam jaringan, kelompok maupun lembaga formal.

Kapasitas komunitas (dalam Puspitasari, dkk. 2019), memiliki karakteristik yang meliputi, Rasa (satu kesatuan), masyarakat dalam tingkat keterhubungan antar anggota dan penguatan mutualitas keadaan. Salah satu komponen dalam rasa (satu kesatuan) masyarakat adalah adanya nilai kolektif yang dipegang, norma dan visi termasuk rasa percaya, kepemilikan dan kebersamaan diakui serta dimensi kognitif (termasuk di dalamnya cara-cara di mana anggota masyarakat menganggap makna pada keanggotaan mereka dalam kelompok). Tingkat komitmen diantara anggota masyarakat sebagai bagian dari individu-individu tertentu, kelompok atau organisasi yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi di masyarakat dan yang menginvestasikan waktu, energi, dan sumber daya lainnya untuk menjadi lebih baik.

Kerjasama antara para *opinion leader* dalam kaitannya dengan upaya penguatan kapasitas berupa penguatan Rasa (satu kesatuan) dalam mewujudkan visi penanggulangan pandemi di Desa Mamben Daya, terlihat dari adanya keterlibatan antara satu sama lain dalam menjalankan tugasnya sebagai *opinion leader* di Desa Mamben Daya. Hubungan kerjasama antara kepala desa dengan tuan guru terlihat pada realisasi tugas atau peran spesifik yang harusnya dilakukan oleh seorang kepala desa tetapi karena kurangnya pendekatan dengan masyarakat yang membuat nilai kepercayaan terhadap sosok kepala desa lebih kecil dibandingkan dengan seorang tuan guru. Sehingga dalam upaya pelaksanaan program-program penanggulangan yang seharusnya dilakukan kepala desa dibebankan kepada tuan guru.

Kerjasama antara aparat kesehatan dengan kepala desa terkait perizinan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanggulangan seperti sosialisasi, pemeriksaan berkala untuk masyarakat, aktivitas vaksinasi serta memfasilitasi keberlangsungan program-program penanggulangan dari puskesmas wanasaba. Dan begitupun sebaliknya, aparat kesehatan juga menopang kebutuhan akan informasi terbaru terkait covid-19 yang disalurkan melalui media sosial (grup Whatsupp). Hubungan kerjasama antara kepala desa dan aparat kesehatan sangat bergantung pada peran keikutsertaan sosok tuan guru dalam setiap kegiatan atau upaya penanggulangan yang dilakukan. Sebab diantara ketiga *opinion leader* yang ada di desa Mamben Daya, yang memiliki pengaruh paling besar dalam masyarakat adalah sosok Tuan Guru. Namun, puskesmas Wanasaba juga tetap menjadi penyuplai informasi terkait covid-19 yang memiliki kredibilitas.

Akan tetapi justru yang menjadi kontras adalah hubungan antara tuan guru dengan tuan guru lainnya. Peneliti tidak menemukan adanya kerjasama antara ketiga tuan guru yang menjadi *opinion leader* dalam penelitian ini. Selama poses penelitian ketiga tuan guru tidak pernah bertemu dalam satu acara apalagi untuk bekerjasama dan bertukar informasi. Pada masa peneliti melakukan penelitian yang dimana pada masa yang bersamaan kondisi pandemi jauh lebih membaik dan bahkan beberapa peraturan sudah dilonggarkan. Pada saat yang bersamaan peneliti tidak pernah menemukan tuan guru yang secara bersama-sama dalam satu acara pengajian. Bahkan setiap tuan guru memiliki jadwal mingguan tersendiri. Bahkan di beberapa tempat seperti didusun tuan guru H. Abdul Munif maka hanya tuan guru H. Abdul Munif saja yang boleh melakukan pengajian. Begitu juga dengan dua tuan guru lainnya. Hal demikian membuat kesan memiliki batas wilayah atau pengaruh masing-masing.

Akan tetapi hal demikian tidak berdampak signifikan kepada masyarakat secara umum di desa Mamben Daya. Dimana hubungan antara ketiga tuan guru selaku *opinion leader* dan masyarakat sangat akrab, bahkan di setiap dusun dan pesantren yang ada di desa Mamben Daya memiliki jadwal kajian dari ketiga tuan guru di setiap minggunya. Kondisi keakraban ini menggambarkan aksioma 2 dalam teori pengurangan ketidakpastian yang berbunyi: "kehangatan atau keakraban komunikasi non verbal, ketika ekspresi non verbal

meningkat, situasi ketidakpastian akan berkurang, pengurangan ketidakpastian meningkatkan ekspresi non-verbal". Sehingga dalam proses interaksi sosial antara *opinion leader* dengan masyarakat desa Mamben Daya tidak hanya secara verbal tetapi juga bersifat non-verbal atau dengan kata lain lebih ekspresif dalam mengungkapkan pesan ataupun pertukaran informasi. Selain itu, adanya keakraban yang dapat dimaknai sebagai persamaan persepsi dalam masyarakat juga akan mendorong masyarakat untuk secara cepat menerima atau mengadopsi inovasi dalam sistem sosialnya. Dimana dalam teori difusi inovasi, pengambilan keputusan inovasi merupakan proses mental yang tidak dapat terbentuk dalam kurun waktu yang cepat melainkan membutuhkan pendekatan antara ketiga *opinion leader* dengan masyarakat yang menjadi sasaran inovasi hingga pada tujuan utama berupa adopsi atau menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kriteria kepemimpinan Sasak pada 8 simbol mangse maka posisi baik kepala desa, aparatur kesehatan dan tuan guru sebagai *opinion leader* memiliki posisi dan peran yang berbeda dalam upaya resiliensi komunitas. Seperti kepala desa yang masuk pada simbol Bawaq (weruh sekatahing rahasianing kaule), aparatur kesehatan masuk pada simbol Timuq (dadi suluh minangke damar), dan tuan guru masuk pada simbol Lauq (lurus tan pendah kadi ampan).

Dalam upaya resiliensi komunitas penanggulangan pandemi covid-19, ketiga *opinion leader* menjalankan 3 (tiga) peran utama, diantaranya adalah pertama, mengorganisasikan dirinya sendiri dan masyarakat luas serta terus belajar dan pulih dari situasi terpuruk yang terjadi sebelumnya. Kedua, mengelola risiko yang terjadi dari waktu ke waktu baik pada tingkat individu, rumah tangga, komunitas dan masyarakat secara luas. Peran Kebijakan, dukungan, perubahan konteks, dan adaptasi rumah tangga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan risiko dalam resiliensi masyarakat. Ketiga, membangun kapasitas untuk mengelola dan menjaga keberlanjutan dalam masyarakat juga harus dilakukan untuk dapat membangun masyarakat yang resilien dalam menghadapi perubahan yang ada akibat pandemi.

Upaya difusi yang dilakukan ketiga *opinion leader* dalam penelitian ini berusaha untuk mengkomunikasikan ide baru yang disampaikan oleh pemerintah pusat melalui himbauan-himbauan dalam menghadapi kondisi pandemi covid-19. Ide baru ini berupa gagasan mengenai penerapan protokol kesehatan seperti dengan membudayakan hidup sehat dan lingkungan bersih. Dan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dalam penerapan himbauan berupa protokol kesehatan oleh masyarakat, Tuan Guru sebagai salah satu *opinion leader* mengambil peran untuk menjelaskan bahwa apa yang dihimbau oleh pemerintah pada dasarnya juga telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Saran

1. Akademisi

Saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah mengukur efektivitas pesan dari upaya realisasi peran yang dilakukan oleh para *opinion leader* lokal untuk resiliensi komunitas, mengkaji tentang teknik-teknik komunikasi yang dilakukan *opinion leader*, Serta dapat melakukan perbandingan antara tingkat efektivitas yang dimiliki oleh setiap *opinion leader* yang terlibat untuk resiliensi komunitas dalam penanggulangan pandemi covid-19.

2. Praktis

Saran praktis pada penelitian ini adalah adanya kerjasama yang terjalin dengan baik antara pemerintah dengan *opinion leader* lokal. Dikarenakan, berdasar pada hasil penelitian yang menunjukkan peran *opinion leader* yang begitu penting untuk mewujudkan resiliensi komunitas sebagai upaya dalam penanggulangan pandemi covid-19 sehingga diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan dalam berbagai hal seperti, edukasi atau informasi seputar upaya resiliensi komunitas yang dapat dilakukan, menyamakan visi-misi, serta menghadirkan solusi berdasarkan usulan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal:

Efendi Fanani, Yuliyanti Tri, Romadhan Mohammad Insan. (2020). Peran *Opinion Leader* dalam Mensosialisasikan Kampung Tangguh Covid-19 di Desa Wage Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*. Vol. 4, No. 1. <http://respository.untag-by.ac.id/13642/8/JURNAL.pdf>

- Hasanah, Hasyim. (2017). Peran Opinion Leader dalam Sistem Dakwah (Analisis Difusi Jaringan Komunikasi). *Islam Communication Journal*. Vol. 02, No. 02. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2168#:~:text=Artinya%20ketika%20opinion%20leader%20adalah,umat%20secara%20sistematis%20dan%20terstruktur>.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal MediaTor*. Vol. 9, No. 1. <https://media.neliti.com/media/publications/154253-ID-pendekatan-fenomenologi-pengantar-prakti.pdf>
- Ismail, Sirajuddin. (1992). Persepsi Suku Sasak Terhadap Kiyai (Kasus Desa Tanjung Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Alqalam*. Vol. 4, No. 2. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/642/485>
- Ismail, Syarifah. (2013). Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 8, No. 2. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/510/449>
- Kartikawati, Dwi. (2018). Implementasi Difusi Inovasi Pada Kemampuan Media Baru Dalam Membentuk Budaya Populer (Kajian Pada Media Youtube di Kalangan Remaja). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1, No. 1. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/article/download/447/367>
- Kushandajani. (2015). Implikasi UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Terhadap Kewenangan Desa. *Yustisia Jurnal Hukum*. Vol. 4, No. 2. https://www.researchgate.net/publication/31414087_IMPLIKASI_UU_NOMOR_6_TAHUN_2014_TENTANG_DESA_TERHADAP_KEWENANGAN_DESA
- Ramadhan, Yoga Achmad dan Hamidy Anwaril. (2021). The Resilience of the Samarinda Community in Facing the Covid-19 Pandemic and Its Factors: Resiliensi Masyarakat Samarinda dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Faktor-Faktornya. Vol. 1, No. 1.: <https://press.umsida.ac.id/index.php/iucp/article/view/636/401?download=pdf>
- Rusmiarti, Dewi Ariningrum. (2015). Analisis Difusi Inovasi dan Pengembangan Budaya Kerja pada Organisasi Birokrasi. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*. Vol. 6, No.2. pdf
- Silvia, Sinta Paramita. (2018). Kredibilitas Komunikator dalam Menyampaikan Pesan (Analisis Opinion Leader Generasi Milenial Pada Kepala Penerangan Kodam Jaya). Vol. 2, No. 2. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/download/3938/2321/8355>
- Shopiyah, St. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Fungsi Kepala Desa Sebagai Opinion Leader di Desa Pewunu Kec. Dolo Barat Kab. Sigi. *Jurnal Academica Fisip Untad*. Vol. 3, No. 1 <https://www.neliti.com/id/publications/28532/persepsi-masyarakat-terhadap-pelaksanaan-fungsi-kepala-desa-sebagai-opinion-lead>
- Paramita, Pradaya Aisyah. (2019). Pengurangan Ketidakpastian Pengungkapan Perasaan Pasangan yang Terlibat dalam Cyber Romantic Relationship (CRR). <https://repository.unair.ac.id/87178/5/JURNAL%20PRADNYA%20AISYAH%20P%20071511533090%20.PDF.pdf>
- Pratiwi, Nuning Indah. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. Vol. 1, No. 2. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/2019>
- Yuliaty, Tetty dkk. (2021). Kebijakan Karantina Kesehatan Dalam Upaya Mencegah Penularan Corona Virus 19 di Kota Medan. Vol. 9, No. 1 <https://ejpp.balitbang.pemkomedan.go.id/index.php/JPP/article/view/104>
- Yusmami. (2019). Komunikasi Dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian. *Jurnal Network Media*. Vol. 2, No. 1 <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/445>
- Sumber Buku :
- Abdurrahim, Ali Yansyah dkk. (2020). Resiliensi Penduduk Menghadapi Perubahan Lingkungan yang Berdampak pada Bencana. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Hendriani, Wiwin. (2018). Resiliensi Psikologis sebuah Pengantar. Jakarta Timur: PRENADAMEDIGROUP.
- Liliweri, Alo. (2014). Sosiologi & Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara
- Littlejhone, Stephen W. & Foss, Karen A. (2016). Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1. Jakarta: KENCANA
- Morissan, dkk. (2013). Teori Komunikasi Massa. Bogor: Ghalia Indonesia

- Pujileksono, Sugeng. (2016). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing
- Putra, Riskiyana Sukandhi. (2020). Panduan: Peran Petugas Promosi Kesehatan Puskesmas Dalam Penanggulangan Covid-19. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Severin, Werner J. & Jr. James W. Tankard. (2005). Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta: KENCANA
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA
- Suwatno. (2019). Komunikasi Organisasi Kontemporer. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Udin. (2018). Multifungsi Peran Tuan Guru Dalam Masyarakat Lombok. Mataram: Sanabil Publishing
- Widodo, Joko. (2013). Learning Organization. Malang: Bayumedia Publishing
- Sumber Internet :
- Bangunmulya.desa. (2021, Juli, 01). 5 Tugas Khusus Perangkat Desa untuk Tanggulang Covid-19. Diakses pada 30 Mei 2023, dari <https://bangunmulya.desa.id/berita/read/5-tugas-khusus-perangkat-desa-untuk-tanggulang-covid-19-6409022004/0>
- Bpbd.ntbprov.go.id. (2022, Mei 10). Update Perkembangan Bencana Non-Alam Covid-19 di Provinsi NTB (Senin, 09 Mei 2022). Diakses pada 16 September 2022, dari <https://bpbd.ntbprov.go.id/detailpost/update-perkembangan-bencana-non-alam-covid-19-di-provinsi-ntb-senin-09-mei-2022>
- Deang. (2021, Mei 21). Norma Kepemimpinan dalam Masyarakat Adat Sasak. Diakses pada 6 Juli 2022, dari <https://majelisadatsasak.org/2021/05/21/norma-kepemimpinan-dalam-masyarakat-adat-sasak/>
- Deang. (2021, Maret 15). Mengenal Sosok Kiyai Orong Kolo dari Desa Kidang. Diakses pada 6 Juli 2022, dari <https://majelisadatsasak.org/2021/03/15/mengenal-sosok-kiyai-orong-kolo-dari-desa-kidang/>
- Kemendparekraf. (2020, July 31). Pembagian Zona Pada Pandemi Covid-19. Diakses pada 4 April 2022, dari <https://pedulicovid19.kemendparekraf.go.id/pembagian-zona-pada-pandemi-covid-19/>
- Kompas.com. (2021, Agustus 17). 7 Bantuan yang Digelontarkan Selama Pandemi Covid-19. Diakses pada 13 April 2023, dari https://amp.kompas.com/tren/read/2021/08/17/133000065/7-bantuan-yang-digelontarkan-selama-pandemi-covid-19-#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16815516672186&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com
- Lombokpost.jawapost.com. (2020, Maret 25). Lombok Timur “Zona Merah” Dua Positif Korona, Tiga PDP dan 66 ODP. Diakses pada 4 April 2022, dari <https://lombokpost.jawapost.com/nasional/25/3/2020/lombok-timur-zona-merah-dua-positif-korona-tiga-pdp-dan-66-odp/amp/>
- Maulana, Arif. (2021, September 20). Opinion Leader Berperan Penting Memangun Komunikasi Kesehatan untuk Melawan Covid-19. Diakses pada 4 April 2022, dari <https://www.unpad.ac.id/2021/09/opinion-leader-berperan-penting-membangun-komunikasi-kesehatan-untuk-melawan-covid-19/>
- Puspitasari, Dewi Cahyani. (2019). Penguatan Resiliensi dan Strategi Penghidupan Masyarakat Rawan Bencana. Diakses pada 10 April 2023, dari <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/download/592/550>
- Wikanto, Adi. (2022, Februari 24). Kasus Covid-19 23 Februari 2022 Naik Lagi, Kini Ada Omicron Siluman, Apa Gejalanya?. Diakses pada 5 April 2022, dari <https://amp.kontan.co.id/news/kasus-covid-19-23-februari-2022-naik-lagi-kini-ada-omicron-siluman-apa-gejalanya>
- Wulandari, Antonina Pantja Juni. (2020). Mengenal Resiliensi dalam Ilmu Psikologi. Diakses pada 10 April 2023, dari <https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/>
- Uchoa, Pablo. (2021, Januari 19). Covid-19: Kenapa ada negara-negara yang lebih berhasil dalam menangani pandemi?. Diakses pada 5 April 2022, dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-55699970.amp>